

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri kepala adalah salah satu keluhan medis yang umum terjadi di seluruh dunia. Setiap orang mungkin pernah mengalami nyeri kepala setidaknya sekali dalam hidupnya. Sebagaimana dijelaskan Menurut *International Association for the Study of Pain* Gerb et al., (2023), menyatakan bahwa nyeri merupakan perasaan sensorik dan emosional yang timbul akibat terjadinya kerusakan jaringan, baik itu secara aktual maupun potensial ataupun keadaan yang menggambarkan kerusakan tersebut. Nyeri kepala merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam nyeri yang terjadi pada tubuh manusia.

Menurut Ramadhani et al., (2022), nyeri kepala merupakan rasa tidak nyaman yang timbul pada daerah kepala dari bagian batas bawah dagu sampai ke belakang kepala (oksipital dan sebagian daerah tengkuk). Nyeri kepala sendiri terbagi menjadi dua yaitu nyeri kepala primer dan nyeri kepala sekunder hal ini dinyatakan oleh *International Headache Society* (IHS) (Saputra 2023). Nyeri kepala bisa bersifat ringan dan berlangsung sesaat, atau bisa menjadi kondisi kronis yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Sementara beberapa nyeri kepala bersifat sementara dan tidak memerlukan perhatian medis yang serius, ada juga jenis nyeri kepala yang merupakan gejala dari kondisi medis yang lebih serius (Soodeh & Togha, 2023).

Pemahaman tentang nyeri kepala telah berkembang seiring waktu, tetapi masih ada banyak aspek yang perlu dipelajari. Faktanya, nyeri kepala bisa menjadi tantangan diagnostik bagi para profesional medis karena sifatnya yang seringkali subjektif dan kompleks. Terapi non farmakologis yang dapat

membantu mengurangi nyeri kepala ialah konseling, relaksasi, penanganan stres dan pengaturan aktivitas. Pada saat ini banyak masyarakat yang

menggunakan metode pengobatan komplementer dan pengobatan alternatif. Metode pengobatan yang sering digunakan adalah alhijama (bekam), akupunktur, teknik relaksasi, dan suplemen mineral. Metode terapi lain yang dapat ditempuh untuk mengatasi nyeri kepala adalah dengan terapi bekam (Perdana & Sutysna, 2021).

Bekam adalah prosedur pengobatan di mana darah yang berbahaya atau tidak dibutuhkan dikeluarkan dari tubuh melalui permukaan kulit melalui penyedotan dan torehan tipis pada pembuluh darah perifer. Untuk menjaga manfaat bekam, pembuluh darah perifer yang disedot harus sesuai dengan titik bekam yang ditetapkan. (Geci & Dewi, 2022).

Terdapat beberapa jenis bekam yang berbeda, yang masing-masing memiliki teknik dan tujuan yang sedikit berbeda, yaitu Bekam Kering (*dry cupping*), Bekam Basah (*wet cupping*), Bekam Cair (*wet cupping with bloodletting*), dan Bekam Angin (*fire cupping*). Dalam hal ini yang menjadi focus adalah bekam basah. Bekam basah melibatkan proses yang serupa dengan bekam kering, tetapi dalam hal ini, setelah cangkir ditempatkan dan tekanan negatif diciptakan, kulit ditusuk dengan jarum atau alat lainnya untuk membuat luka kecil. Kemudian, cangkir dihisap kembali untuk mengeluarkan darah atau cairan tubuh lainnya dari area tersebut. Bekam basah dipercaya dapat membantu mengeluarkan racun dari tubuh dan merangsang proses penyembuhan (Basha et al., 2023).

Terdapat banyak peneliti yang telah membuktikan penggunaan bekam basah, diantaranya Kouser V et al., (2024), menemukan bahwa perawatan bekam basah tradisional yang dilakukan di setting perawatan primer aman dan diterima dengan baik oleh pasien dengan nyeri punggung bawah nonspesifik. Perawatan bekam basah secara signifikan lebih efektif dalam mengurangi nyeri tubuh dibandingkan dengan perawatan biasa pada tindak lanjut 3 bulan., selanjutnya (Farhadi et al., 2009), dengan temuan bahwa bekam basah terbukti lebih baik dalam pengelolaan nyeri akibat spondylosis servikal dibandingkan dengan TENS. Dapat disimpulkan bahwa Hijāma Bish Sharṭ dapat menjadi pilihan yang lebih baik untuk pengelolaan nyeri akibat spondylosis servikal. Arslan et al., (2016), memiliki potensi efek terapeutik dalam nyeri leher dan bahu atas nonspesifik. Penelitian acak terkontrol penuh berskala besar di masa depan akan diperlukan untuk menyediakan bukti yang kuat tentang efektivitas intervensi ini.

Penelitian seperti yang dilakukan oleh Kouser et al. (2024), perawatan bekam basah tradisional dapat diterapkan dengan nyaman dan diterima baik oleh pasien dengan nyeri punggung bawah nonspesifik, dengan hasil yang signifikan dalam mengurangi nyeri tubuh dibandingkan dengan perawatan biasa. Sementara itu, studi oleh Farhadi et al (2009), bekam basah lebih efektif dalam mengelola nyeri akibat spondylosis servikal daripada TENS. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik mengambil kasus ini sebagai Karya Tulis Ilmiah untuk mengetahui penerapan intervensi terapi bekam basah terhadap nyeri kepala.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penulisan tugas akhir ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penerapan intervensi terapi bekam basah terhadap penurunan nyeri kepala?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui manfaat terapi bekam basah terhadap penurunan nyeri kepala.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pemberian terapi bekam dengan keluhan nyeri kepala.

2. Bagi Institusi

Menambah pengetahuan dan pengalaman profesi dan juga mempertajam kemampuan profesi keperawatan dalam pemberian terapi bekam dengan keluhan nyeri kepala.